

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

A. 1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi ajaran atau pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti menunjuk pada perbuatan (hal, cara) tentang mendidik.¹

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah yang berarti pendidikan.²

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia.³

Dalam Islam, pendidikan lebih banyak dikenal dengan istilah “*at-tarbiyah, at-ta’lim, at-ta’dib dan ar-riyadloh*”. Setiap istilah mempunyai makna yang berbeda-beda. Adapun *at-tarbiyah* Muhammad Jamaluddin Al-Qosim mendefinisikan dengan “*Hiya tablighusy sya’i ila kamalihi, syaian fa syaian*” yaitu proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Mushtafa al- Gholayani berpendapat bahwa *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang

¹ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 96.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 13.

³ Suyadi, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.⁴

Apabila pendidikan didentikkan dengan istilah *at-ta'lim*, Abdul Fatah Jalal memberi pengertian dengan proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi *ta'kiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁵

Pendidikan secara istilah ada beberapa pendapat diantaranya:

- 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶
- 2) Sutari Imam Burnadib mengutip pendapat M.J. Langeveld bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.⁷
- 3) Fuad Ihsan mengatakan pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaannya.⁸

⁴ Muzzaki & Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kopertais IV Press, Surabaya, 2014, hlm. 10.

⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

⁶ Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, Yogyakarta, 1995, hlm. 25

⁸ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 2.

- 4) Ahmad D. Marimba mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹
- 5) Chalijah Hasan mengatakan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹⁰
- 6) Ahmad Tafsir mengatakan pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.¹¹

Dari beberapa pengertian pendidikan tersebut diatas menunjukkan bahwa pengertian pendidikan itu mempunyai penekanan yang sama yakni usaha sadar untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani dan kepribadian luhur.

b. Pengertian karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, eharassein yang berarti “ to engrave”. Kata “ to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan, arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (character) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹²

Secara terminologis rumusan dari Kementerian Pendidikan, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, arti karakter adalah karakter mendemonstrasikan etika atau

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif , Bandung, hlm. 19.

¹⁰ Chalifah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Al-Ikhlash, Surabaya, hlm. 46.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 28.

¹² Suyadi, *Op. Cit.*, hlm. 5.

system nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.¹³

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹⁴

Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak sebagaimana terdapat dalam kitab *ihya ulumuddin* yang berbunyi:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا¹⁵

Artinya : “Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk”.

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat :

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai

¹³ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, “Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)”, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 42.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Thoha Putra, Semarang, juz III, t.th., hlm. 52.

wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah.¹⁶

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih karakter (khuluq) adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Yang pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menimpanya. *Yang kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.¹⁷

Beberapa pendapat yang mendefinisikan karakter sebagai berikut:

- 1) Menurut Samuel Smiles (dalam Tim Sosialisasi, 2003:vii) bahwa karakter adalah suatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta paling mulia.¹⁸

¹⁶ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al –Ghazali*, Bumi Aksara, 1991, hlm. 102 – 103.

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (penerjemah Helmi Hidayat), Mizan, Bandung, 1994, hal. 56.

¹⁸ Haedar Nashir, *“Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 11.

- 2) Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁹
- 3) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁰
- 4) Suyadi mengartikan karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.²¹
- 5) Darmiyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.²²

Berdasarkan beberapa pengertian karakter di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Mengacu pada berbagai pengertian pendidikan dan karakter di atas, dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

Di Indonesia pendidikan karakter telah dibahas secara tuntas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam sebuah karya monumentalnya, Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Karakter yang sekarang

¹⁹ Mukhlis Samani, Hariyanto, "Konsep dan Model Pendidikan Karakter," PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 42.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Suyadi, *Op. Cit.*, hlm. 6.

²² Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai Karakter", PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 77.

didengung-dengungkan oleh kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari Pendidikan Budi Pekerti dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara.²³

Menurut Winton sebagaimana telah dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.²⁴

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.²⁵

Dharma Kesuma dan kawan-kawan mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Defini ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).²⁶

Pendidikan karakter tidak sekedar bersifat pembelajaran melalui kurikulum, tetapi pembelajaran melalui keteladanan dari seluruh pihak di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.²⁷

²³ Suyadi, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3.

²⁴ Mukhlis Samani, Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 42.

²⁵ *Ibid*, hlm. 44.

²⁶ Dharma Kesuma, dkk, “*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*”, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5-6.

²⁷ Haedar Nashir, *Op. Cit.*, hlm. 18.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter (akhlak) pada anak-anak ini diterangkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagaimana berikut:

Pertama-tama Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannyapun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.²⁸

Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini sekali. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti diasuh dan disusui oleh wanita yang shalihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja.²⁹

A. 2. Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu, fungsi dasar adalah memberikan arah pada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

a. Dasar religius pendidikan karakter

²⁸Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Ismail Ya'kub), Cv. Faisan, Jakarta, 1986, Jilid IV, hlm. 193.

²⁹*Ibid.*

Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa. Sumber dasar pendidikan karakter menurut visi Islam adalah sebagai berikut:

1) Kitab Suci Al-Qur'an

Dalam kitab Suci Al-Qur'an telah termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga Kitab Suci Al-Qur'an merupakan falsafah hidup Muslim, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Shod ayat 29 yang menjelaskan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (Q.S. Shod: 29).

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al Quran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".³⁰ (Q.S. An-Nahl: 64).

2) Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW

Bagi umat Islam, segala yang berasal dari nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya sebagai rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Akhlak Nabi Muhammad SAW merupakan figur identik (uswatun hasanah) bagi umatnya. Sebagaimana hadits Nabi berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ³¹

³⁰ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op. Cit.*, hlm. 81-82.

³¹ Abu Abdillah Ahmad, *Musnad Ahmad*, Maktabah Syamilah, Edisi 2.11, juz 19, hlm.

Artinya: *“Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik.”*

3) Teladan para sahabat

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah SAW. Sebagai kader dakwah Islam mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Salah satu sahabat Nabi yang memiliki akhlak luhur dan patut dicontoh adalah Umar bin Khaththab. Nama lengkapnya adalah Umar bin Khaththab bin Nufail keturunan Abdul Uzza Al-Quraishi dari suku Adi, salah satu suku terpandang mulia. Umar dilahirkan di Mekah empat tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ia adalah seorang berbudi luhur, fasih dan adil serta pemberani.³²

Pada zaman kekhalifahan Umar bin Khaththab r.a. sudah dipraktikkan konsep dasar hubungan antara negara dan rakyat, pentingnya tugas pegawai pelayanan politik dan menjaga kepentingan rakyat dari otoritas pemimpin. Umar r.a. melakukan pemisahan antara kekuasaan peradilan dengan kekuasaan eksekutif, beliau memilih hakim dalam sistem peradilan yang independen guna memutuskan persoalan masyarakat. Sistem peradilan ini terpisah dari kekuasaan eksekutif, dan ia bertanggung jawab terhadap khalifah secara langsung.³³

Karakter sahabat Umar bin Khattab sangat patut ditiru oleh anak-anak didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, agar menjadi pribadi yang berbudi luhur, pemberani, dan adil.

³² Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam*, Amzah, Jakarta, 2009, hlm. 98.

³³ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 38-39.

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat.

Sebagai contoh ijtihad adalah pada masa tabiin. Masa ini disebut masa pengondifokasian hadis (*al-jam'u wa at-tadwin*). Kalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) yakni yang hidup pada akhir abad 1 H menganggap perlu adanya penghimpunan dan pembukuan Hadis, karena beliau khawatir lenyapnya ajaran-ajaran Nabi setelah wafatnya para ulama baik dikalangan sahabat maupun tabi'in. maka beliau intruksikan kepada para gubernur diseluruh wilayah negeri Islam agar para ulama dan ahli ilmu menghimpun dan membukukan hadis.

أَنْظُرُوا حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْمَعُوهُ

Artinya: "Lihatlah hadits Rasulullah kemudian himpunlah ia".

Demikian juga surat Khalifah yang dikirim kepada Ibn Hazm:

أَكْتُبُ إِلَيْكَ بِمَا يَنْبَغُ مِنَ الْحَدِيثِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي
خَشِيتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ

Artinya: "Tulislah kepadaku apa yang tetap padamu dari pada hadits Rasulullah, sesungguhnya aku hawatir hilangnya ilmu dan wafatnya para ulama".³⁴

Ijtihad Khalifah Umar bin Abdul Aziz ini perlu dicontoh oleh generasi-generasi muda agar selalu teguh dalam mencari ilmu, menjaga ilmu yang telah diperoleh, memuliakan ilmu, dan rajin belajar.

Bagi bangsa Indonesia, empat pilar bangsa yang merupakan nilai budaya bangsa harus dijadikan landasan atau dasar ideal pendidikan karakter setelah nilai agama di atas, yakni:

³⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Amzah, Jakarta, 2009, hlm. 53.

- 1) Pancasila
- 2) Undang-Undang Dasar 1945
- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- 4) Bhineka Tunggal Ika.³⁵

b. Dasar operasional pendidikan karakter

Dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari nilai dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung dalam buku *Azas-azas Pendidikan Islam*, dasar operasional dibagi dalam enam macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar Historis, yaitu dasar yang memberikan persiapan kepada pendidikan dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan ataupun tradisi dan ketetapanannya.
- 2) Dasar sosiologis, yaitu dasar berupa kerangka budaya tempat pendidikan bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih, dan mengembangkannya.
- 3) Dasar ekonomi, yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.
- 4) Dasar politik dan administrasi, yaitu dasar memberi bingkai ideologis (akidah) yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- 5) Dasar psikologis, yaitu dasar yang memberikan informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode terbaik dalam praktik, pengukuran penilaian bimbingan, dan penyuluhan.
- 6) Dasar filosofis, yaitu dasar yang memberikan kemampuan memiliki yang terbaik, memberi arah suatu system yang mengontrol dan memberi arah pada semua dasar operasional lainnya.³⁶

c. Dasar konstitusional dalam operasional pendidikan karakter

³⁵ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op. Cit.*, hlm. 87.

³⁶ *Ibid*, hlm. 87-88.

- 1) Amanat Undang-Undang Dasar 1945
 - a) Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.
 - b) Pasal 31 ayat 5: “ Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.
- 2) Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3).³⁷

A. 3. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Tujuan pendidikan karakter jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.³⁸

Tujuan pendidikan karakter (akhlak) menurut Al-Ghazali adalah diarahkan pada pembentukan kebagusan akhlak. Dan kebagusan ahlak menurut Al – Ghazali adalah iman, sedangkan keburukan akhlak itu adalah

³⁷ *Ibid*, hlm. 88.

³⁸ *Ibid*, hlm. 43.

nifaq (sifat orang munafiq).”³⁹ Pendapat Al – Ghazali tersebut, ia sandarkan pada firman Allah berikut ini :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.*” (QS. Al-Mukminun: 1-10)

Di samping itu, dikatakan pula bahwa diantara tujuan daripada pendidikan akhlak dapat dilihat pada hasil usaha perbaikan akhlak yaitu “... Untuk membersihkan kalbu dari kotoran – kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nurcahaya Tuhan.”⁴⁰

Berdasarkan keterangan–keterangan Al-Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Tujuan tertinggi

Yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman) kepada –Nya. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut :

³⁹Al – Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA, C.V. Faizin, Jakarta, Jilid IV, 1986, hlm. 183.

⁴⁰Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (dikutip dari Al –Ghazali, Kimiya us Sa’adah), Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hlm. 67.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariat: 56)

b. Tujuan perantara

Maksudnya adalah tujuan yang dicapai untuk tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai derajat muttaqin. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' sholatnya, membayar zakat, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawie Umary yang mengatakan tujuan dari pendidikan akhlak adalah “supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.”⁴¹

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia.⁴²

Sedangkan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma dkk memiliki tiga tujuan:

Tujuan pertama, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter.

⁴¹ Drs. Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, Ramadhani, Solo, 1993, hlm. 2.

⁴² Ibnu Miskawaih, *Op, Cit*, hlm. 60–61.

Tujuan kedua, pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sarana untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga, dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya manusia *muttaqin* yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

Adapun pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah

⁴³ Dharma Kesuma, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴⁴

Sedangkan tujuan pendidikan karakter berbasis agama adalah menentukan dan menanamkan bentuk-bentuk kepribadian. Menurut istilah Athiyah al-Abrosi adalah membentuk pribadi muslim yang terdiri atas empat hal yang inheren:

- a. Gemar beribadah
- b. Berakhlak karimah
- c. Bercita-cita hidup rangkap (bahagia hidup dunia dan akhirat)
- d. Sehat jasmani dan rohani⁴⁵

A. 4. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Menentukan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu mau diterapkan. Sebab nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan dan dalam situasi lain, nilai-nilai ini sangatlah dinamis, dalam arti, aplikasi praktisnya di dalam masyarakat yang akan mengalami perubahan terus-menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyebutkan beberapa karakter yang hendaknya dimiliki seseorang yang menuntut ilmu, antara lain:

- a. Memuliakan ilmu beserta ahlinya

Sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya. Dikatakan: tidak akan sampai maksud seseorang, kecuali ia mau menghormat. Sebaliknya, seseorang akan jatuh dari kedudukannya akibat ia tidak mau menghormati dan meremehkan.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 9.

⁴⁵ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op.Cit.*, hlm. 214.

Sayyidina Ali berkata: “Aku tetap menjadi budak orang yang mengajariku, meskipun hanya satu kalimat. Kalau orang tersebut ingin menjualku, maka bolehlah. Jika ia ingin membebaskan atau menetapkanku menjadi budaknya, aku tetap mau”.⁴⁶

Sedangkan yang dimaksud memuliakan ahli ilmu adalah memuliakan guru beserta keluarganya. Diceritakan Syekh Imam Burhanuddin, pengarang kitab al-Hidayah, pernah bercerita: “Ada seorang alim diantara tokoh imam-imam yang ada di negara Bukhara, sesekali beliau berdiri ketika berada di tengah-tengah majelis pengajian. Karena sering berbuat demikian, kemudian orang-orang bertanya kepada imam tersebut. Jawabnya: sebab putra guruku sedang bermain bersama teman-temannya. Oleh karena itu, kalau aku melihatnya, maka aku berdiri untuk anak itu, lantaran memuliakan guruku.”⁴⁷

b. Komitmen kuat (niat) tulus belajar

Bagi pelajar hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Sebagaimana disabdakan rasulullah saw: “sahnya *semua perbuatan itu apabila disertai niat*”.

Maka dari itu, sebaiknya setiap pelajar mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridhaan Allah SWT, agar mendapat pahal kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan kebodohan orang-orang yang masih bodoh, serta niat menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Karena kelestarian agama itu sendiri dapat terjaga apabila ada ilmu.⁴⁸

c. Rajin

Bagi orang yang mencari ilmu itu hendaknya rajin, bersungguh-sungguh dan istiqomah. Ketiga syarat di atas telah diterangkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an: “*orang-orang yang*

⁴⁶ Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Al-Hidayah, Surabaya, tt, hlm. 16.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 17.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 10.

benar-benar ingin mendapatkan keridhaan-Ku dengan mencari ilmu, tentu aku tunjukkan jalan untuk memperoleh ilmu yang dapat mendatangkan keridhaan-Ku.” (Q.S. al-Ankabut: 69) Barang siapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan tentu akan kesampaian apa yang diharapkan. Dan barang siapa yang mengetuk pintu, kemudian terus maju, maka ia akan sampai ke dalam. Sebagaimana syair berikut:

الْجِدُّ يُدِينِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ * وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُغْلَقٍ

*“Ketekunan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh. Dan ketekunan itu bisa juga membuka pintu yang tertutup”.*⁴⁹

d. Sabar

Anjuran untuk sabar, tabah dan tekun. Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memiliki kesabaran/ketabahan dan tekun dalam mencari ilmu. Ia mengatakan:

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلُ كَبِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ

"Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan/ketekunan adalah pokok dari segala urusan".

Dalam kaitan ini, al-Zarnuji mengutip ucapan Ali Ibn Abi Thalib yang mengatakan:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأْتِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ
ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ * وَإِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ الزَّمَانِ

*"Ketahuilah kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara; sebagaimana saya sampaikan kumpulannya dengan jelas, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk bimbingan guru dan waktu yang lama”.*⁵⁰

e. Berani

Anjuran untuk bersikap berani. Selain sabar dan tekun, al-Zarnuji juga menganjurkan para pelajar untuk memiliki keberanian.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 20-21.

⁵⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariqatta'allum* (terj. Abdul Kadri al-Jufri), Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995, hlm. 22-23.

Keberanian berarti juga kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Ia mengatakan:

الشجاعة صبر ساعة

"Keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan"⁵¹

f. Kesederhanaan tidur

Orang yang mencari ilmu hendaknya tidak banyak tidur di waktu malam, sebagaimana dikatakan dalam syair:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي * فَمَنْ طَلَبَ الْعُلَا سَهَرَ اللَّيَالِي
تَرَوْهُمُ الْعِزَّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا * يَعُوضُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ اللَّالِي
عَلُّو الْكَعْبِ بِالْهَمِّ الْعَوَالِي * وَعِزُّ الْمَرْءِ فِي سَهْرِ اللَّيَالِي
تَرَكْتُ النَّوْمَ رَبِّي فِي اللَّيَالِي * لِأَجْلِ رِضَاكَ يَا مَوْلى الْمَوَالِي

"Sesuai dengan kadar ketekunannya, orang itu dapat memperoleh beberapa keluhuran. Maka barang siapa ingin memperoleh keluhuran, hendaknya tidak banyak tidur di waktu malam"

"Engkau bermaksud ingin mulia, akan tetapi engkau tiap malam hanya tidur saja. Ketahuilah, bahwa orang yang mencari intan tidak merasa keberatan, meskipun harus menyelam di laut".

"Derajat keluhuran itu hanya bisa ditempuh dengan cita-cita yang luhur. Dengan demikian juga kemuliaan seseorang harus ditempuh tanpa banyak tidur malam".

"Wahai Tuhan kami, tiap malam kami tidak tidur, karena itu kami hanya ingin memperoleh keridhaan-Mu"⁵²

g. Tawakal

Bagi setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu (dalam pendidikan). Selama dalam mencari ilmu jangan sering menyusahkan mengenai rezeki. Dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rezeki.

⁵¹ Ibid, hlm. 22.

⁵² Ibid, hlm. 21-22.

Imam Abu Hanifah menceritakan seorang sahabat Rasulullah Saw yang bernama Abdillah bin Hasan az-Zubaidi demikian: “Barangsiapa yang mengerti tentang hukum-hukum syara’ agama Islam, maka Allah SWT mencukupi segala maksud serta memberi rezeki yang tanpa terkira.⁵³

h. Belas kasih

Orang yang berilmu, hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasehat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. Karena sifat iri hati dan dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Orang yang berbuat kebaikan, akan dibalas atas kebaikannya itu, dan orang yang berbuat keburukan, dia akan tercukupi atas keburukannya.⁵⁴

i. Wira’i

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw tentang wira’i. Sesungguhnya Rasulullah Saw telah bersabda: “Barangsiapa yang tidak melakukan wira’i selama belajar, maka Allah SWT, memberi cobaan kepadanya salah satu diantara tiga perkara: mati dalam usia masih muda, orang tersebut ditempatkan di pedesaan atau mendapat cobaan menjadi pegawai pemerintah.

Selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira’i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.⁵⁵

Imam Ghazali mengatakan bahwa sumber semua akhlak ada empat, yaitu:

a. Kebijaksanaan

Al-Ghazali menjelaskan yang dimaksud kebijaksanaan adalah sikap seseorang yang menunjukkan kebenaran dalam setiap perbuatan.

⁵³ *Ibid*, hlm. 34.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 36.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 39.

b. Keberanian

Adalah kekuatan amarah yang dapat diterima akal saat maju dan mundur.

c. Kesucian

Adalah melatih kekuatan nafsu dalam mendidik fikiran dan hukum.

d. Keadilan

Yaitu sikap seseorang yang kuat menekan amarah dan nafsu untuk digunakan dengan bijaksana sesuai kondisi dan aturan.⁵⁶

Selanjutnya al-Ghazali menyebutkan beberapa nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak didik, antara lain:

a. Memuliakan guru

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa seorang murid harus memuliakan gurunya, dengan harapan akan mendapat pahala dan kemuliaan dengan khidmah kepada sang guru. Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan memuliakan kepada guru, karena seorang murid diibaratkan tanah datar gersang yang mendapatkan hujan lebat sehingga semua makhluk yang ada di atasnya dapat meminum air hujan tersebut.⁵⁷

b. Tekun dan bersungguh-sungguh

Seorang yang mencari ilmu harus tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar. dikatakan mengatakan bahwa ilmu tidak akan memberi orang sebagian darinya (*ilmu*), sebelum orang tersebut mencurahkan sepenuh hati, fikiran dan dirinya kepada ilmu.⁵⁸ Serta hendaknya tidak cepat puas dan selalu mencari pengetahuan dari fuqoha dan ulama agar memperoleh ilmu dari mereka.⁵⁹

c. Wirai

Disebutkan bahwa cobaan dalam mencari ilmu sangat besar sekali, diantaranya adalah dunia. Orang yang mencari harta, kedudukan, dan

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Toha Putra, Semarang, juz I, t.th., hlm. 53.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 52.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 50.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 52.

kenikmatan dunia tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan selamat dari kehinaan. Orang yang mencari ilmu memohon agar mendapatkan dunia, maka hal itu akan seperti api yang akan membakar dirinya dan orang lain.⁶⁰

d. Sabar dan berani

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang dihukum atau dipukul oleh gurunya, hendaklah tidak berteriak-teriak dan tidak meminta pertolongan kepada orang lain, agar diselamatkan dari hukuman. Tetapi seharusnya ia tetap tabah dan sabar, karena begitulah sikap orang-orang jantan dan berani, sedangkan menangis dan berteriak-teriak adalah sikap para budak atau perempuan.⁶¹ Jadi anak-anak dididik untuk sabar dan tabah dalam menerima hukuman akan berbentuk menjadi pribadi-pribadi yang sabar dan pemberani.

e. Tawadhu'

Menurut al-Ghazali seorang anak hendaklah dilarang membanggakan diri di depan teman-temannya, disebabkan sesuatu yang dimiliki oleh orang tuanya, tentang makanan, pakaian atau peralatan sekolahnya. Akan tetapi dibiasakan bersikap tawadhu' dan memuliakan setiap orang yang bergaul dengan dia, dan berkata lemah lembut.⁶²

f. Disiplin

Al-Ghazali sangat mengutamakan kedisiplinan anak untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan membiasakan anak untuk berbuat hal-hal yang patut sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dalam hal ini al-Ghazali melatih kesopanan dan kedisiplinan anak dalam tata cara duduk, berbicara, dan meludah.

Al-Ghazali berkata:

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 48.

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Ismail Ya'kub), Cv. Faisan, Jakarta, 1986, Jilid IV, hlm. 197.

⁶² *Ibid*, hlm. 196.

“Didiklah ia supaya jangan terlampau banyak bicara yang tidak perlu, beritahukanlah kepadanya bahwa obral omongan itu menunjukkan ketotolan, kurang sifat malunya, dan hal itu hanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang akal belaka, dan sangat tercela, selanjutnya dilarang berkata kotor atau yang sekiranya tidak patut didengar, terutama sekali melaknati orang lain atau mencaci makinya”.⁶³

g. Tawakkal

Al-Ghazali berpandangan bahwa tawakkal adalah menyerahkan semua pada kekuasaan Allah, serta hukum dan aturan Allah atas semua ketidakjelasan dan kesulitan.⁶⁴ Seseorang siswa perlu mempunyai karakter tawakkal yaitu siswa perlu menguatkan keyakinan dan I'tiqad kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan Allah. Artinya, siswa harus punya keyakinan kuat bahwa apa yang ditentukan atau ditaqdirkan oleh Allah kepadamu pasti akan datang kepada manusia meskipun seluruh makhluk di dalam ini berusaha untuk menggagalkan datangnya taqdir itu kepada manusia. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditaqdirkan kepada manusia, maka sesuatu tersebut pasti tidak datang kepada manusia meskipun manusia dibantu oleh seluruh makhluk di dalam ini.⁶⁵

h. Ikhlas

Siswa perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu apabila seluruh amal yang engkau lakukan itu semata-mata untuk Allah SWT, meskipun engkau mendapat hujatan orang banyak. Hatimu juga tidak merasa nyaman bila mendapat pujian mereka.⁶⁶

i. Menjauhi riya'

Siswa harus berkarakter menjauhi riya'. Riya' itu lahir akibat adanya keinginan untuk di sanjung dan dimuliakan manusia. Adapun cara mengobati riya' adalah seseorang meyakinkan bahwa semua makhluk itu tunduk pada ketentuan dan taqdir Allah. siswa juga harus

⁶³ *Ibid*, hlm. 112-113.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Toha Putra, Semarang, juz IV, t.th., hlm. 238

⁶⁵ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005, hlm. 55.

⁶⁶ *Ibid*.

punya keyakinan kuat bahwa semua makhluk di dalam ini seperti benda mati yang tidak mempunyai kemampuan apa-apa, tidak bisa mendatangkan kenikmatan juga kemadharatan. Keyakinan ini hendaknya siswa tancapkan dalam lubuk hati agar selamat dari riya. Jika siswa masih punya anggapan bahwa manusia itu punya kekuasaan dan kehendak sendiri, tentu kepribadianmu tidak jauh dari penyakit riya'.⁶⁷

j. Ta'dzim

Setiap siswa tidak boleh lupa setiap kali engkau berdoa kepada Allah memohon kebaikan, maka doakan pula diriku (sebagai gurumu), karena arang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syekh. Maka hendaklah ia menghormatinya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syekhnya. Adapun penghormatan secara bathiniyah yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik.⁶⁸

k. Jujur

Siswa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah. Perkataan dan perbuatan dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amal tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.⁶⁹

Selayaknya siswa lebih berhati-hati, jangan sampai hatinya tertipu hingga menjadi takabur, termasuk mewaspadaikan segala jenis penyakit hati yang sering merusak para ahli tasawuf, sebab jalan menuju kesufian harus *mujahadah* (kerja keras), mengendalikan keinginan nafsu syahwat, dan membunuh nafsu keduniaan dengan pedang

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 56.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 81.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 36-37.

riyadhah (berkhalwat untuk beribadah). Tidak hanya dengan diskusi membahas berbagai hal yang bisa merusak kesufian atau yang membatalkannya.

Sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Oleh karena itu, jika nafsumu tidak kau lawan dengan *mujahadah* yang sungguh-sungguh dikhawatirkan hatimu akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifat.⁷⁰

1. Kesederhanaan

Siswa perlu mempunyai perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya. Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah.⁷¹

Karakter kesederhanaan dalam keseharian ini oleh imam Ghazali diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu kesederhanaan makan, kesederhanaan berpakaian, dan kesederhanaan tidur.

1) Kesederhanaan makan

Al-Ghazali menjelaskan secara rinci sebagai berikut:

“Salah satu hal yang biasa terjadi terhadap diri anak-anak ialah mempunyai sifat rakus makan, maka inipun perlu dididiknya pula. Misalnya hendaknya pada waktu makan itu senantiasa menggunakan tangan kanannya dan mengucapkan “Bismillahir Rahmanir Rahim”, di hadapan ayahnya, dan supaya makan apa yang ada di dekatnya saja. Tidak boleh anak itu bersegera makan sebelum orang lain yang lebih tua memulainya, jangan diperbolehkan memandang terlampau tajam kepada makanan yang dihadapi atau melihat selalu kepada orang yang di sampingnya. Pada waktu makan tidak boleh cepat-cepat tetapi suruhlah makannya itu sebaik-baiknya, antara suapan yang satu dan yang lainnya janganlah

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 37.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 45-47.

terlalu cepat, jangan pula boleh mengotori kedua tangannya atau pakaiannya. Kadang-kadang supaya dibiasakan makan roti atau nasi tanpa lauk pauk, sehingga tidak selalu suka makan jikalau pasti ada lauk pauknya. Hendaknya pula anak itu diajaknya membiasakan makan seadanya, memilih makanan apa saja asalkan patut (bergizi) dan halal, suka pula makanan yang kasar-kasar dan tidak lezat.”⁷²

Rasulullah SAW tidak pernah menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali hanya untuk istri masih lemah hatinya. Adapun bagi istrinya yang memiliki keyakinan kuat, maka Rasulullah tidak menyediakan makanan yang melebihi satu hari; kadang-kadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup.⁷³

2) Kesederhanaan berpakaian

Al-Ghazali menjelaskan dalam *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

“Agar orang tua membuat anak-anak suka berpakaian putih, bukan pakaian berwarna (berkembang) dan bukan pula pakaian dari sutera, ia (orang tua) jelaskan kepada si anak bahwa pakaian yang demikianlah adalah pakaian orang-orang perempuan dan orang-orang banci, orang laki-laki malu berpakaian demikian. Ia mengulang-ulang penjelasan ini kepada si anak. Jangan digemari berhias yang tidak sepatutnya atau apa saja yang menimbulkan keborosan.”⁷⁴

3) Kesederhanaan tidur

Al-Ghazali mengatakan sebagai berikut:

“Supaya ayah melarang anak-anak tidur pada waktu siang, sebab hal ini banyak menimbulkan kemalasan bekerja dan lain-lain, tetapi pada waktu malam, maka jangan dilarang sama sekali, hanya saja sebaiknya jangan dibiasakan tidur di atas kesur yang empuk-empuk atau alat-alat tidur yang serba mewah. Hal semacam ini kurang baik, sebab akan kakulah anggota badan anak itu dan suka malas-malasan saja. Bahkan dapat pula hal ini menyebabkan timbulnya otak si anak yang terlampau dimanjakan itu.”⁷⁵

⁷² Zainudin, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 109-110.

⁷³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005, hlm. 80.

⁷⁴ Zainudin, dkk, *Op. Cit.*, hlm, 110.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 111.

Beberapa nilai pendidikan karakter dari Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak sebagai berikut:

a. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan sebuah keadaan jiwa yang memungkinkan jiwa seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam semua keadaan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang maujud, baik hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini melahirkan pengetahuan rasional yang memberi keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan.⁷⁶ Adapun bagian-bagian dari kearifan yaitu

- 1) Pandai (*al-dzaka*) merupakan cepat mengembangkan kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan itu dipahami oleh jiwa.
- 2) Ingat (*Al-dzikru*) adalah menetapnya gambaran tentang apa yang diserap jiwa, atau imajinasi.
- 3) Berfikir (*Al-ta'aqul*) adalah sebuah upaya untuk mencocokkan obyek-obyek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya.
- 4) Kejernihan pikiran (*shafau al-dzihni*) adalah kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.
- 5) Ketajaman dan kekuatan otak (*jaudat al-dzihni*) adalah kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat.
- 6) Kemampuan belajar dengan mudah (*suhulat al-ta'allum*) yaitu kekuatan jiwa dan ketajaman dalam memahami sesuatu.⁷⁷

Ibnu Miskawaih juga memberi pengertian bahwa, kebijakan adalah pertengahan antara kelancangan dan kedunguan. Yang dimaksud dengan kelancangan disini adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Adapun yang yang dimaksud dengan kedunguan

⁷⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahzibul Al-Akhlaq*, Mansyurat al-Jamal, Beirut, 2011, hlm. 250.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 252.

ialah membekukan dan mengesampingkan daya pikir tersebut walau sebetulnya mempunyai kemampuan untuk menggunakannya, bukan pada sisi kualitas daya pikir.⁷⁸

b. Menjaga kesucian diri (*al-'iffat*)

Al-'iffat merupakan keutamaan jiwa *al-syahwaniyyat*. Keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Artinya, ia mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh nafsunya.⁷⁹ Sifat ini merupakan pertengahan antara rakus (*al-syarah*) dengan dingin hati (*khumud al-syahwat*). Yang dimaksud dengan *al-syarah* adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas, adapun yang dimaksud *khumud al-syahwat* adalah tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh, sesuai dengan yang diizinkan oleh syari'at dan akal.⁸⁰

Diantara bagian-bagian dari menjaga kesucian diri antara lain:

- 1) Malu (*al-haya'*), yaitu menjaga diri dari berbuat dosa dan mencela orang baik
- 2) Ketenangan (*ad-da'ah*), yaitu ketenangan diri dari syahwat
- 3) Sabar (*ash-shobr*), yaitu menahan diri dari melakukan kesenangan-kesenangan yang buruk.
- 4) Dermawan (*as-sakha'*), yaitu memberikan harta yang baik dengan timbangan dan keperluan yang baik.
- 5) Kemerdekaan (*al-huryah*), yaitu keutamaan diri untuk mencari harta karena Allah, memberi dan mencegah dari memperoleh harta juga karena Allah.
- 6) Bersahaja (*al-qona'ah*), yaitu senantiasa makanan, minuman dan berhias seadanya.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 259.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 251

⁸⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm.

- 7) Cenderung kepada kebaikan (*ad-damatsah*), yaitu kepatuhan diri untuk segala yang baik, dan bersegera dalam kebaikan.
- 8) Teratur (*al-intidhom*), yaitu sikap seseorang dalam menjalankan dan menyusun setiap pekerjaan dengan baik.
- 9) *Husnu al-hadi*, yaitu kecintaan dalam menyempurnakan diri dengan berhias yang baik.
- 10) *Al-musalamah*, yaitu meninggalkan yang tidak baik
- 11) *Al-waqar*, yaitu ketenangan jiwa untuk mendapatkan yang diinginkan
- 12) *Al-wara'*, yaitu tidak membutuhkan pekerjaan bagus untuk kesempurnaan diri.⁸¹

c. Berani

Keberanian merupakan keutamaan jiwa al-ghadabiyat/ al-sabu'iyat. Keutamaan ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa al-nathiqat. Artinya, tidak takut terhadap hal-hal yang besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal yang terpuji.⁸²

Diantara bagian-bagian dari sifat berani antara lain:

- 1) Berjiwa besar, yaitu menganggap mudah, dan kemampuan menanggung kehinaan.
- 2) Pantang takut, yaitu kepercayaan diri saat ketakutan sehingga tidak tertimpa kesedihan.
- 3) Semangat tinggi, yaitu keutamaan seseorang yang mendatangkan kebahagiaan yang besar.
- 4) Keuletan, yaitu keutamaan seseorang kuat menanggung sakit, hingga ketakutan.
- 5) Kesabaran, yaitu keutamaan seseorang yang diperoleh dengan ketenangan, tidak dengan kekacauan dan tidak cepat emosi.
- 6) Menahan diri, yaitu tidak gegabah saat ada perselisihan.

⁸¹ Ibnu Miskawaih, *Op. Cit.*, hlm. 252-254.

⁸² *Ibid*, hlm. 251.

- 7) Keperkasaan, yaitu selalu melakukan pekerjaan-pekerjaan besar mengharapkan hal baru yang bagus.
- 8) Kerja keras, yaitu kekuatan seseorang menggunakan anggota badan untuk bekerja.⁸³

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa, yang disebut pemberani itu setidaknya ditandai oleh enam hal:

- 1) Dalam soal kebaikan, ia memandang ringan terhadap sesuatu yang hakikatnya berat.
- 2) Ia sabar terhadap persoalan yang menakutkan.
- 3) Memandang ringan terhadap sesuatu yang umumnya dianggap berat oleh orang lain, sehingga ia rela mati dalam memilih persoalan yang paling utama.
- 4) Tidak bersedih terhadap sesuatu yang tidak bisa dicapainya.
- 5) Tidak gundah apabila menerima berbagai cobaan.
- 6) Kalau ia marah dan mengadakan pembalasan, maka kemarahan dan pembalasannya dilakukan sesuai dengan ukuran, obyek dan waktu yang diwajibkan.⁸⁴

d. Keadilan

Keadilan merupakan gabungan dari ketiga keutamaan *an-nafs*.⁸⁵ Dikatakan demikian karena seseorang tidak dapat disebut ksatria apabila ia tidak adil. Demikian pula orang tidak dapat disebut pemberani apabila ia tidak mengetahui keadilan jiwa/ dirinya dan mengarahkan semua indranya untuk tidak mencapai tingkat nekat maupun pengecut. Al-Hakim tidak akan memperoleh al-hikmat, kalau ia tidak menegakkan keadilan dalam berbagai pengetahuannya dan tidak menjauhkan diri dari sifat kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-balah*). Dengan demikian manusia tidak akan dikatakan adil kalau tidak mengetahui cara mengharmonisasikan *al-hikmat*, *al-syaja'at*, dan *al-'iffat*.

⁸³ *Ibid*, hlm. 254.

⁸⁴ Suwito, *Op. Cit.*, hlm. 100.

⁸⁵ Ibnu Miskawaih, *Op. Cit.*, hlm. 251

Menurut Ibnu Miskawaih, keadilan didefinisikan sebagai kesempurnaan dan pemenuhan ketiga (Platonik) keutamaan: kebijaksanaan, keberanian, dan menahan diri, yang hasilnya adalah keseimbangan atau persesuaian antara ketiga macam jiwa: daya berfikir (*al-nathiqat*), daya keberanian (*al-ghadabiyat*), dan daya bernafsu (*al-bahimiyyat*).

Ibnu Miskawaih membagi keadilan secara umum menjadi tiga macam: keadilan alam, keadilan menurut adat atau kebiasaan, dan keadilan Tuhan. Keadilan yang khusus diupayakan manusia, ada dalam ketiga keadilan ini. Karena itu, keadilan yang khusus diupayakan manusia tidak dapat dipisahkan dari ketiga keadilan lainnya. Inti masing-masing keadilan tersebut adalah bernilai baik selama sisi keharmonisan hubungan dari unsur-unsur yang hakikatnya berbeda.⁸⁶

e. Kesederhanaan tidur

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasannya anak-anak jangan dibiarkan tidur terlalu lama, karena menyebabkan otak menjadi bebal, serta mematikan pikirannya jangan dibiasakan tidur siang, dan jangan dibiasakan dengan tempat tidur yang empuk dan sarana mewah lainnya. Supaya dia terbiasa dengan kehidupan yang sulit.⁸⁷

Tidur terlalu lama menyebabkan anak-anak menjadi bodoh, sedangkan tidur pada waktu siang membuat anak menjadi pemalas, karena waktu siang bagi anak-anak adalah waktu bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya atau bahkan digunakan untuk belajar atau dilatih kerja. Maka Ibnu Miskawaih menganjurkan para orang tua untuk melarang anak-anaknya tidur terlalu lama dan mencegah anak-anaknya tidur pada waktu siang. Selain itu Ibnu Miskawaih juga menganjurkan untuk tidak memanjakan anak-anak dengan tempat tidur yang empuk dan sarana-sarana mewah lainnya.

⁸⁶ Suwito, *Op. Cit.*, hlm. 108-109.

⁸⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (penerjemah Helmi Hidayat), Mizan, Bandung, 1994, hlm. 78-79.

f. Tidak banyak bicara

Ibnu Miskawaih menegaskan hendaklah anak-anak dibiasakan untuk diam, tidak banyak berbicara selain menjawab pertanyaan, jika bersama-sama dengan orang yang lebih dewasa. Hendaklah dia mendengarkan kata-katanya, jangan diperbolehkan bicara kotor, hina sumpah serapah menuduh yang bukan-bukan dan bicara tidak senonoh, biasakan dia dengan kata-kata yang baik dan anggun.⁸⁸

g. Mandiri

Menurut Ibnu Miskawaih, anak-anak haruslah dilatih untuk belajar melayani diri sendiri, gurunya atau orang lain yang lebih dewasa dari dia.⁸⁹

Doni Koesoema menyebutkan sedikitnya ada delapan nilai dalam pendidikan karakter:

1) Nilai keutamaan.

Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Yunani Kuno, misalnya nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik di sini berarti ekselensi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Sementara kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten, dan setia.

2) Nilai keindahan.

Pada masa lalu, nilai keindahan ini ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dll. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 79.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 77.

3) Nilai kerja.

Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Inilah prinsip dasar keutamaan Hesiodian. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Menjadi manusia utama adalah menjadi manusia yang bekerja. Untuk itu butuh kesabaran, ketekunan, dan jerih payah. Jika lembaga pendidikan kita tidak menanamkan nilai kerja ini, individu yang terlibat didalamnya tidak akan dapat mengembangkan karakter dengan baik.

4) Nilai cinta tanah air (patriotisme).

Meskipun masyarakat kita menjadi semakin global, rasa cinta tanah air ini tetap diperlukan, sebab tanah air adalah tempat berpijak bagi individu secara kultural dan historis. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai patriotisme secara mendalam tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang senantiasa terpaku pada tanah tumpah kelahirannya dan ibu pertiwi yang membesarkannya.

5) Nilai demokrasi.

Nilai demokrasi termasuk di dalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan, melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik.

Kebebasan berfikir dan menyampaikan pendapat. Nilai-nilai ini merupakan harga mati bagi masyarakat yang berdemokrasi. Kehidupan sosial menjadi lebih baik dan beradab ketika terdapat kebebasan untuk berfikir dan menyampaikan pendapat.

6) Nilai kesatuan.

dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis dalam sila ke3 Pancasila, yaitu persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga Negara

Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita.

7) Nilai moral.

Nilai inilah yang oleh Sokrates diacu sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Maka, nilai-nilai moral ini sangatlah vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial. Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter.

8) Nilai-nilai kemanusiaan.

Apa yang dimaksud manusia sungguh-sungguh manusiawi itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap budaya lain, termasuk disini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompokku sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan.⁹⁰

Dalam kaitan ini pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Jujur

Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani Karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*) dan tidak curang (*no cheating*).

⁹⁰ Doni koesoema, "Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global", PT Grasindo, Jakarta, 2011, hlm. 208-211.

2) Tanggung jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

3) Cerdas

Berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

4) Sehat dan bersih

Menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerangkan pola hidup seimbang.

5) Peduli

Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

6) Kreatif

Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

7) Gotong royong

Mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau

mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapat hasil yang terbaik, tidak egois.⁹¹

A. 5. Paradigma Pendidikan Karakter

Untuk memaparkan paradigma pendidikan karakter peneliti akan mengkaji dari tiga sudut pandang. Yakni paradigma pendidikan karakter barat, Islam, dan sosial.

1) Paradigma pendidikan karakter barat

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian pada tiga hal penting bagi pertumbuhan manusia, yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu. Ini merupakan pengembangan metode naturalis, yaitu anak didik diharapkan berkembang sesuai dengan pertumbuhan kodrat alamiahnya. Pemikir pendidikan yang menyumbangkan gagasan pengembangan kemampuan kodrati ini antara lain adalah mereka yang beraliran paedosentrisme (diantaranya adalah Declory, Maria Montessori dan Claparede). Dalam mengembangkan kemampuan kodrat ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial (*Rousseau*), dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai (diantaranya adalah Foerster, Marx, Kohlberg, dan Dilthey). Pendidikan karakter sebagai pedagogi merupakan sebuah jalan pertumbuhan kehidupan moral yang dewasa dan utuh bagi setiap individu yang terlibat dalam kinerja lembaga pendidikan.⁹²

Pendidikan karakter di Negara-negara barat di Amerika Serikat, Kanada dan Inggris khususnya amat dipengaruhi oleh konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona

⁹¹ Mukhlis Samani, Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁹² Doni koesoema, *OP. Cit.*, hlm. 143.

adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata.

Menurut Lickona nilai-nilai penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter antara lain meliputi nilai amanah (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap bertanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), keberanian (*courage*), ketekunan (*diligence*), berintegritas (*integrity*), dan kewargaan (*citizenship*).⁹³

Thomas Lickona berpendapat bahwa ada beberapa hal penting mengenai perlunya penerapan pendidikan karakter, yaitu:

1. *There is a clear and urgent need* (terdapat kebutuhan yang mendesak dan nyata).
2. *Transmitting values is and always has been the work of civilization* (transmisi nilai selalu merupakan cara bekerjanya sebuah peradaban).
3. *The school's role as moral educator become more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parents and when value-centered influence such as church or temple (and mosque) are also absent from their lives* (peranan sekolah sebagai pendidik moral saat sekarang ini menjadi sangat penting ketika jutaan anak-anak memperoleh pendidikan moral yang sangat sedikit dari para orang tuanya dan ketika pengaruh lembaga yang merupakan pusat dari nilai-nilai, seperti gereja ataupun masjid absen dari kehidupan mereka).
4. *There is a common ethical ground even in our values conflicted society* (terdapat kesamaan dasar etika dan nilai, bahkan pada masyarakat yang sedang berkonflik sekalipun).
5. *Democracies have a special need for moral education* (demokrasi sangat membutuhkan pendidikan moral).

⁹³ Mukhlis Samani, Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 100-101.

6. *There is no such thing as value-free education* (tidak ada pendidikan yang bebas nilai).
7. *Moral questions are among the great question facing both the individuals and human race* (persoalan moral merupakan pertanyaan besar yang dihadapi, baik oleh individu maupun manusia secara umum).
8. *There is a broad-based, growing support for values education in the schools* (terdapat pijakan yang semakin meluas dan dukungan yang meningkat bagi pendidikan nilai di sekolah-sekolah).⁹⁴

Pendidikan karakter di Amerika Serikat mengajarkan kepada para siswa agar memahami, mau berkomitmen dan berbuat dengan saling berbagi nilai-nilai etik.⁹⁵ Di pihak lain, Susan J. Kovalik dan sejumlah ahli lain memasukkan pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Dalam kaitan ini Kagan telah menyarankan empat subjek yang paling penting yang harus diberikan kepada siswa, yaitu: kecerdasan emosi, pendidikan karakter, kebiasaan untuk sukses (*habits for success*), dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Dalam kaitan pendidikan karakter fokusnya diharapkan pada pengembangan pada hal-hal yang terkait kebajikan tradisional (*traditionl virtues*) seperti kejujuran, rasa hormat, dan rasa tanggung jawab.⁹⁶

2) Paradigma pendidikan karakter Islam

Konsep pendidikan karakter dalam Islam dibangun berdasarkan sumber yang lengkap, yakni selain sumber pada wahyu, intuisi, juga bersumber pada pendapat akal pikiran, pancaindera, dan lingkungan yang dibangun secara serasi dan seimbang. Islam tidak

⁹⁴ Hamdani Hamid, Beni Hmad Saebani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 36.

⁹⁵ Mukhlis Samani, Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 101.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 102.

hanya memerhatikan aspek fisik, pancaindera, akal, jiwa, dan sosial, melainkan juga moral dan spiritual secara seimbang.⁹⁷

Dalam konsep pendidikan karakter Islam telah diatur tentang hak-hak yang harus dilakukan manusia secara lengkap, yaitu hak untuk Allah, untuk kedua orang tua, anak-anak, kerabat dan saudara, tetangga, pekerja, sesama muslim, non muslim, Negara, dan makhluk secara umum. Pendidikan karakter dalam Islam ini selanjutnya sebagai landasan terpenting dalam kehidupan sosial.

Wacana pendidikan karakter yang dikemukakan dalam Islam tersebut tampak lebih lengkap dan sempurna dibandingkan dengan konsep akhlak yang terdapat pada pemikiran yang berkembang sebelum dan sesudah Islam. Wacana pendidikan karakter dalam Islam diarahkan pada upaya memelihara tujuan syari'at yang paling pokok, yaitu memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara agama (*hifdz ad-din*), memelihara akal (*hifdz al-'aql*), memelihara harta benda (*hifdz al-maal*), dan memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*). Dan dengan terpeliharanya kelima hak asasi manusia ini, maka akan terwujud kehidupan yang tertib, aman, damai, dan harmonis.

Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *al-Islam*, mengajukan sebuah tesis, bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang berisi prinsip-prinsip keagamaan dan moral serta anjuran-anjuran, dan bukan sebagai dokumen hukum. Namun, ia mengandung ketetapan-ketetapan hukum yang penting dikeluarkan selama proses pembentukan masyarakat di madinah. Diantara peraturan-peraturan perekonomian, larangan meminum minuman keras, merupakan contoh upaya yang menarik dalam metode al-Qur'an, dalam menetapkan hukum. Ajaran moral al-Qur'an tersebut berbasis pada

⁹⁷ Abuddin Nata, *Akhklak Tasawuf dan Karakter Mulia*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 293-297.

tauhid, hubungan yang baik dengan Tuhan dan hubungan baik dengan sesama manusia.⁹⁸

Selanjutnya, salah satu tokoh Islam di Indonesia yang sangat memperhatikan tentang pendidikan karakter pada anak didik adalah Ki Hadjar Dewantara. Beliau menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Sistem “Among” yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, mengemong (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/ guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. Guru atau pamong wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati secara alamiah.⁹⁹

Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter.

a) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ing ngarsa berarti “di depan” atau “di muka”. *Sung* berasal dari kata *ingsun* yang berarti ‘saya’. *Tulodo* berarti ‘teladan’. Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, seorang pamong atau pendidik harus mampu *memberikan* suri teladan bagi anak didiknya.

Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 304.

⁹⁹ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 12.

b) Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya berarti “di tengah-tengah”, *mbangun* berarti “membangkitkan” atau “menggugah”, sedangkan *karso* diartikan sebagai “bentuk kemauan” atau “niat”. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya.

Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c) Tutwuri Handayani

Tutwuri berarti ‘mengikuti dari belakang’. Sedangkan *handayani* berarti ‘memberikan dorongan moral atau dorongan semangat’. Jadi *Tutwuri Handayani* berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, biarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan dan dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Ini sesungguhnya yang dimaksud. Arahan dan teguran akan datang ketika anak didiknya akan tergelincir ke jalan yang tidak baik.

Tiga semboyan Ki Hadjar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.¹⁰⁰

3) Paradigma pendidikan karakter sosialis

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologi dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat,

¹⁰⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 193-195.

dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.¹⁰¹

Fakta sosial memperlihatkan bahwa sebagian generasi muda bangsa ini cenderung menjadi korban globalisasi, yang mengedepankan pragmatism, hedonism, materialism, dan budaya cepat saji. Pada konteks kenegaraan, kita dihadapkan tingginya angka kemiskinan, angka putus sekolah, korupsi, kolusi, dan nepotisme yang meluas.

Dalam praktik pendidikan, peserta didik dan pendidikan terkesan tidak memiliki kesempatan dan ruang ekspresi kebebasan dalam menempati jati diri masa depan. Kedua subjek pendidikan itu dipaksa menjadi robot untuk menghafal segala rumus bahkan menghafal semua materi pelajaran yang diujikan, termasuk teks-teks kitab rujukan pembelajaran. Mulai dari sekolah tingkat terendah sampai menengah atas, semangat berfikir pragmatis dan instan serta sekadar menghafal tanpa ada ruang menganalisis, menjelma menjadi budaya belajar generasi saat ini. Konsekuensinya, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, baik potensi keagamaan, emosi, moral, dan kreativitas, menjadi gagal. Satu kunci dalam problem pendidikan semacam ini adalah karena ketiadaan aspek pembebasan dalam ruang belajar, atau tiadanya dimensi kemanusiaan dalam pendidikan. Persoalan pendidikan semacam itu berlanjut dengan tumbuhnya generasi yang tidak memiliki nilai-nilai dasar seperti keteguhan dalam berprinsip, solidaritas sosial, dan toleran terhadap perbedaan, karena semua diseragamkan dalam suatu sistem, yaitu eksakta lulus dan tidak lulus, pintar dan bodoh, atau bermutu dan tidak bermutu. Segala hasil

¹⁰¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 32.

dari proses pendidikan hanya diukur berdasarkan skala kuantitatif dan hafalan.

Kecenderungan pola pendidikan itu berimplementasi pada model pergaulan peserta didik yang memasingkan sosial masing-masing. Komunitas pandai akan bersama dengan orang-orang yang pandai, begitu pun peserta didik yang kurang kemampuan intelektualnya akan disisihkan bersama orang-orang yang bodoh lainnya dengan dalih agar mudah dikembangkan tingkat prestasi akademiknya.¹⁰²

Dalam kaitannya dengan pembangunan masa depan bangsa, Bung Karno kerap kali mengungkapkan slogan *national character building*, sukses pembangunan suatu bangsa agar menjadi bangsa besar, dikatakn Bung Karno, mesti dimulai dengan pembangunan manusianya, yang diistilahkan beliau dengan *man behind the gun*. Selo Soemardjan menyebutnya dengan manusia pembangunan, yang diantara cirinya adalah memiliki watak yang bermoral tinggi.¹⁰³

A. 6. Evaluasi Pendidikan Karakter

a. Tujuan evaluasi pendidikan karakter

Pada dasarnya, evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan melihat potret diri suatu kegiatan. Tujuan evaluasi pendidikan karakter ada dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan evaluasi pendidikan karakter secara umum, yaitu:
 - a) Menghimpun bahan-bahan keterangan yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf peserta didik, setelah mengikuti proses pendidikan karakter.
 - b) Memperoleh tingkat efektivitas dari metode-metode pembelajaran yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan karakter.

¹⁰² Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 208-210.

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 212.

- 2) Tujuan evaluasi pendidikan karakter secara khusus, yaitu:
 - a) Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program atau materi pendidikan karakter.
 - b) Mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam kegiatan program atau materi pendidikan karakter. Yang perlu dievaluasi adalah proses dan hasil.¹⁰⁴

Dharma Kesuma dkk menyebutkan sedikitnya tujuan evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:

- 1) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
 - 2) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
 - 3) Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.¹⁰⁵
- b. Fungsi evaluasi pendidikan karakter
- 1) Fungsi selektif
 - a) Melihat peserta didik yang dapat ditugaskan pada bidang tertentu untuk mengasah potensi keunggulan dan jiwa kepemimpinannya.
 - b) Melihat peserta didik yang dapat mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.
 - c) Memilih peserta didik yang seharusnya mendapat pembinaan intensif.
 - d) Melihat peserta didik yang sudah berhak lulus dalam materi pendidikan karakter.

¹⁰⁴ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op. Cit.*, hlm. 265.

¹⁰⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 138.

2) Fungsi diagostik

Suatu alat penilaian yang memenuhi prasyarat dapat digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas dan penerimaan peserta didik terhadap apa yang dilatih, dibina, dan dididik sehingga dapat diatasi dengan mudah.

3) Fungsi pengukur keberhasilan

Evaluasi dapat berfungsi mengetahui sejauh mana suatu program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu seperangkat variabel yang memengaruhi proses pendidikan karakter.

Variabel-variabel tersebut adalah:

- a) Masukan
- b) Guru
- c) Kurikulum dan materi pelajaran
- d) Metode dan sistem evaluasi
- e) Sarana penunjang
- f) Sistem administrasi
- g) Dukungan dan reaksi orangtua dan masyarakat
- h) Aspek sosiokultural lingkungan sekolah dan warga sekolah.¹⁰⁶

Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (instructional) yang didesain oleh guru.
 - 2) Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
 - 3) Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.¹⁰⁷
- c. Teknik dan alat evaluasi pendidikan karakter

Ada dua teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu:

¹⁰⁶ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op. Cit.*, hlm. 265-266.

¹⁰⁷ Dharma Kesuma, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 139.

1) Teknik tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang yang dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang dites.

Teknik tes ini digunakan untuk menilai kemampuan yang mencakup pengetahuan hasil belajar, kesanggupan mental, bakat, minat, dan bakat umum.

2) Teknis nontes

Penilaian dengan menggunakan teknik nontes dapat digolongkan menjadi:

a) Pengamatan (*observasi*)

Penilaian yang dilaksanakan langsung terhadap tingkah laku, sikap, sifat anak pada situasi tertentu. Pada pengamatan ini digunakan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

b) Wawancara (*interview*)

Teknik penilaian yang dilakukan dengan percakapan (dialog), baik secara langsung maupun tidak langsung. Alat yang digunakan adalah daftar pertanyaan. Dalam pendidikan karakter dilakukan saat screening, baik awal, dalam proses maupun di akhir pendidikan karakter dilaksanakan.

c) Angket (*kuesioner*)

Suatu daftar pertanyaan secara tertulis yang harus dijawab oleh peserta didik yang dinilai atau orang yang dianggap mengetahui objek yang akan dinilai, seperti orangtua, wali kelas, dan sebagainya.

d) Sosiometri

Penilaian untuk menentukan pola pertalian dan kedudukan anak dalam suatu kelompok. Sosiometri merupakan alat yang

tepat untuk menilai hubungan individu, susunan antar individu dan hubungan sosial.¹⁰⁸

d. Hal-hal penting yang dilakukan dalam evaluasi pendidikan karakter

Hal-hal penting yang dilakukan dalam evaluasi pendidikan karakter adalah:

- 1) Menyeluruh, kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Tidak hanya berpatokan pada ujian tertulis dan hafalan, apalagi hanya untuk memenuhi prasyarat untuk lulus Ujian Nasional (UN).
- 3) Berorientasi pada proses dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat supaya pendidikan karakter menjadi watak dan tabiat keseharian selama hidup.¹⁰⁹

B. Konsep Tahfidz Al-Qur'an

B.1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan al- Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata: *حفظ يحفظ تحفيظا* yang mempunyai arti menghafalkan.¹¹⁰

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹¹¹

Kedua kata al-Qur'an {القران}, menurut bahasa al-Qur'an berasal dari kata qa-ra-a {قرأ} yang artinya membaca.¹¹² Para ulama' berbeda

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 268-269.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 269.

¹¹⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1977, hlm. 279.

¹¹¹ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, PT. Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004, Cet. 4, hlm. 49.

¹¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hlm. 305.

pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari al-Qur'an itu sendiri.

Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sebagaimana yang dikutip Adnan Mahmud Hamid Laonso bahwa, lafadz al-Qur'an berasal dari kata qa-ra-a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca.¹¹³

Sedangkan pengertian al-Quran menurut istilah adalah

القرآن هو الكتاب المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم باللفظ العربي، المنقول بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة، المختوم بسورة الناس.¹¹⁴

Artinya: *“Al Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafad Arab, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nas”*.

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah, ini berarti bahwa orang yang mengafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka

¹¹³ Adnan mahmud Hamid Laonso, *Ulumul Qur'an*, Restu Ilahi, Jakarta, 2005, hlm. 2.

¹¹⁴ Wahbatu az-Zahiliy, *al Qur'an al Karim*, Darul Fikri, Damaskus, t.th, hlm. 9.

gugurlah kewajiban tersebut dari lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.¹¹⁵

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan juma' dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (Hifzhuhu) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penghafal al-Qur'an adalah seseorang yang paling banyak bacaan al-Qur'annya. Karena menghafal mengharuskan pembacaan yang berulang-ulang, dan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus menerus.¹¹⁶

Perlu diketahui bahwasanya tahfidz al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits, sya'ir, atau yang lainnya. Disini disyaratkan dalam 2 hal:

- a. Hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna. Tidak bisa disebut al-hafizh bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat al-hafizh, maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat islam berpredikat al-hafizh, sebab semuanya mungkin telah hafal surat al-fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat dari kebanyakan madzhab. Maka istilah al-hafidz (orang yang berpredikat hafal Qur'an) adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.
- b. Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa. Seorang hafidz harus hafal al-Qur'an seluruhnya. Maka apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau lupa sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan seperti

¹¹⁵ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 24.

¹¹⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, DIVA Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 20.

ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan hafidz dan tidak berhak menyandang pedikat ”penghafal al-Qur’an”.¹¹⁷

B.2. Faedah Menghafal Al-Qur’an

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur’an. antara lain:

a. Kebahagiaan di dunia dan akhirat

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw:

عن أبي سعيد الخدري: عن النبي (ص) قال: يقول الرب سبحانه وتعالى: من شغله القرآن وذكرني عن مسألتي أعطيته أفضل ما أعطي السائلين (رواه الترميذي والدارمي والبيهقي)

“Dari Abu Said al-Khudri, dari Nabi saw, Beliau bersabda: Allah swt berfirman: Barang siapa membaca Al-Qur’an dan zikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan kuberi anugrah yang paling baik, yang diberikan keada orang-orang yang memohon kepada-Ku. (HR. Tirmidzi, Ad-Darimi, dan Al-Baihaqi).

b. Sakinah (tenteram jiwanya)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه إلا أنزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده (رواه مسلم والترمذي وابن ماجه وأبو داود)

“Tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur’an, melainkan mereka akan memperoleh ketenteraman, diliputi rahmat, dkitari oleh Malaikat, dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah dikalangan para Malaikat.” (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Daud)

c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi muncul karena seorang penghafal Al-Qur’an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat

¹¹⁷ Abdurrabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur’an*, CV Tri Daya Inti, Jakarta, 1988, hlm. 17.

yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke porosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi muncul karena seorang menghafal Al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat..

Rasulullah saw. bersabda:

إن القلوب لتصدأ كما يصدأ الحديد قيل يا رسول الله وما جلائها قال قراءة القرآن

“Sesungguhnya hati itu mesti berkaratan sebagaimana besi. Kemudian sahabat bertanya: wahai Rasulullah, apa penawarnya? Jawab Nabi: (Penawarnya) adalah membaca Al-Qur'an.

d. Bahtera ilmu

Khazanah Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur

Seorang yang hafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

f. Fasih dalam berbicara

Orang yang banyak membaca atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

g. Memiliki doa yang mustajab

Orang yang hafal Al-Qur'an yang selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai Hamalatul Qur'an merupakan orang yang dikasihi Allah.

Dari Anas r.a. Rasulullah saw. bersabda:

إن لصاحب القرآن عند كل ختمة دعوة مستجابة وشجرة في الجنة لو أن
غراباً طار من أصلها لم ينتهي إلى فرعها حتى يدركه الهرم (رواه الخطيب
البغدادي)

“*Sesungguhnya orang yang hafal Al-Qur’an itu setiap khatam Al-Qur’an mempunyai do’a yang mustajab, dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju.*” (HR. Al-Khatib al-Baghdadi).¹¹⁸

B.3. Syarat Menghafal Al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an adalah pekerjaan yang sangat mulia, akan tetapi menghafal al-Qur’an tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur’an ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang akan menggangukannya.

Mengosongkan pikiran lain yang mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal al-Qur’an karena benar-benar fokus pada hafalan al-Qur’an.

- b. Niat yang ikhlas.

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan al-Qur’an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya sia-sia belaka.

¹¹⁸ Ahsin W, *Op. Cit.*, hlm. 35-40.

- c. Merasakan keagungan al-Qur'an.

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

- d. Istiqamah

Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajegan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus *senantiasa* menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* waktu.

- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

- f. Izin dari orang tua, wali atau suami.

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara wali dengan pihak yang berada diperwaliannya.

- g. Mampu membaca dengan baik.

Sebelum penghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-huruf*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.¹¹⁹

¹¹⁹ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm, 48-54.

h. Tekad yang kuat dan bulat

Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.¹²⁰

B.4. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an

a. Memilih guru yang sholih

Anak-anak hebat akan terlahir dari guru-guru yang hebat pula. Para sahabat dan ulama terdahulu sangat memperhatikan pemilihan guru ini untuk anak-anak mereka. Sebab, gurulah yang menjadi sumber ilmu bagi anak, tutur kata dan gerak geriknya kelak akan menjadi cermin bagi anak, hal itu akan terpatri dalam jiwanya.¹²¹

b. Mengikhlaskan niat

Hal pertama yang wajib kita lakukan dan berpengaruh besar pada keberlangsungan hafalan kita adalah mengikhlaskan niat. Niat yang menggebu-gebu tak sepenuhnya benar jika tidak disandarkan pada keikhlasan. Niat menghafal Al-Qur'an yang benar adalah kebulatan hati untuk menghafal dengan tujuan mengharap kebahagiaan hakiki, yakni keridhaan, pahala, dan ampunan Allah swt.¹²²

c. Menentukan target

Empat hal dasar yang mesti disandang oleh penghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Jangan pernah mengeluh bahwa kau tidak bisa menghafal.
- 2) Buatlah teladan untuk dirimu sendiri.
- 3) Catat segala yang akan terjadi bila engkau sudah hafal Al-Qur'an.

¹²⁰ Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Kholiq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Terj. Sarwedi Hasibuan, Aqwam, Solo, 2007, hlm. 56.

¹²¹ Umarulfaruq Abu Bakar, *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*, Ziyad, Surakarta, 2016, hlm. 92.

¹²² Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya menghafal Al-Qur'an*, PT. Mizan Publika, Jakarta Selatan, 2016, hlm. 44-45.

4) Tiap kali kamu berhasil menghafal dan hafalanmu bertambah maka beri hadiah pada dirimu.¹²³

d. Manajemen waktu

Waktu mesti diatur secara ideal sesuai dengan kesibukan yang ada. Kemudian dibuatkan target sesuai dengan kemampuan, yakni berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menghafal sampai khatam. Setelah ditentukan targetnya, penghafal Al-Qur'an dapat memperkirakan seberapa banyak dia harus menambah hafalan setiap harinya agar khatam sesuai target.¹²⁴

e. Tempat yang kondusif untuk menghafal

Sesungguhnya tempat yang nyaman untuk menghafal ditentukan oleh hati. Bagi para santri, tempat yang enak untuk menghafal Al-Qur'an adalah di masjid, terkadang lebih enak di asrama, aula, majelis, atau halaman pesantren, serta lokasi-lokasi lainnya di sekitar pondok, bahkan mungkin sambil berjalan kaki.¹²⁵

f. Mengulang-ulang

Seorang yang ingin menghafal, bisa memulai aktivitas tahfidznya dengan membaca dari mushaf seluruh ayat yang hendak dihafalkan dalam satu halaman. Ia membacanya dengan berulang-ulang sambil mengamati setiap ayat dengan cermat, sehingga mempunyai gambaran yang menyeluruh tentang lafal maupun urutan ayat.¹²⁶

g. Teratur atau rutin

Dengan teratur menghafal setiap hari membuat akal batin bersemangat bangun dini lantaran telah terbiasa.¹²⁷

B.5. Penghalang Menghafal Al-Qur'an dan Kiat Mengatasinya

a. Beralih ke bidang yang lain

¹²³ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, Zamzam, Solo, 2013, hlm. 52-66.

¹²⁴ Makhyaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 65

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 70.

¹²⁶ Umarulfaruq Abu Bakar, *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*, Ziyad, Surakarta, 2016, hlm. 86.

¹²⁷ Amjad Qasim, *Op. Cit.*, hlm. 52-66.

Yakni beralih memperhatikan hal lain seperti hadist, syair atau internet.

b. Mengaku telah Hafal Al-Qur'an

Kasus seperti ini banyak terjadi di zaman sekarang. Engkau bisa melihat seseorang lelaki atau wanita mengklaim telah hafal Al-Quran sehingga di hormati dan di beri uang saku. Padahal, sebenarnya ia belum hafal.

c. Melangkah mundur dengan alasan Tawadlu

Solusi mengatasi ini adalah pertama: pertama selalu memberikan motivasi diri dengan apa yang akan di raih dan mengingatkan diri pada pahala yang sangat besar. Kedua, melalui pergaulan baik yang senantiasa mendorong seseorang unruk selalu maju dan tidak membiarkannya menurut hawa nafsu, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk melangkah mundur

d. Motivasi dan semangat mandeg

Yakni motivasi dan semangat mandeg pada batasan tertentu, tidak bergeser dari batasan ini meskipun muncul rangsangan-rangsangan lain dan kendati ada berbagai stimulus. Dalam taraf ini seseorang mengalami pengedapan dan kebekuan (pikiran) serta sangat tidak *enjoy* dengan dirinya sendiri.¹²⁸

B.6. Metode-metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz bukan merupakan suatu pekerja'an yang mudah. Semua pekerja'an atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga tergantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat.

¹²⁸ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, Zamzam, Solo, 2013, hlm. 80.

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui/melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹²⁹

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.”¹³⁰

Dengan memahami metode menghafal al-Qur’an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi dan proses menghafal al-Qur’annya akan lebih mudah. Beberapa metode untuk mendidik anak agar dapat menghafal al-Qur’an dibagi menjadi 3 fase:

a. Fase prenatal

Secara umum pengertian prenatal berasal dari kata pra yang berarti sebelum dan natal yang berarti lahir. Jadi pengertian prenatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan.¹³¹ Atau sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan. Ini berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya suatu proses panjang. Hal ini bisa mengandung arti, *Pertama*, hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi sampai masa melahirkan, sedangkan *kedua* yakni mulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan.¹³²

Bila orang tua menginginkan anaknya menjadi pecinta al-Qur’an dan terlebih lagi menghafal al-Qur’an, langkah pertama yang harus dilakukan adalah orang tua harus terlebih dahulu mencintai al-

¹²⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, hlm. 66.

¹³⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 1995, hlm. 20.

¹³¹ Departemen P dan K, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 787.

¹³² Mansur, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm. 36.

Qur'an dan rajin membaca al-Qur'an di rumah.¹³³ Dari sini pentingnya figur seorang ayah dan seorang ibu yang sedang hamil memberikan proses pembelajaran pada janin yang dikandungnya dengan penuh cinta kasih sayang. Berikut ini beberapa metode mendidik anak dalam kandungan, diantaranya adalah :

1) Metode doa

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang berhak menentukan hasilnya. Oleh karena itu, relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan.

2) Metode ibadah

Besar sekali pengaruh yang dilakukan seorang ibu dengan melakukan metode ibadah, seperti halnya shalat wajib maupun sunnah, puasa, shodaqoh dan lain sebagainya. Karena dengan metode ini selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental, spiritual, dan keimanan anak setelah lahir dan berkembang menjadi dewasa.¹³⁴

3) Metode membaca dan menghafal al-qur'an

Disamping aktif mengikuti majlis taklim yang dekat dengan rumahnya, membaca buku-buku yang bermanfaat, menghindari sebanyak mungkin dari menghabiskan waktu secara sia-sia para ibu yang hamil juga sangat baik jika membaca, menghafal dan mengkaji al-Qur'an.¹³⁵

4) Metode zikir

Sebuah sarana yang tidak akan pernah sia-sia adalah berdoa kepada Allah dengan tulus ikhlas. Memohon kepada Allah agar

¹³³ Dina Y Sulaeman, *Wonderfull Profile of Husein Tabataba'I Doctor Cilik Hafal dan Faham al-Qur'an*, Pustaka IIMaN, Depok, 2007, cet.V, hlm. 40.

¹³⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hlm. 56.

¹³⁵ Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cerita*, Inisiasi Press, Jakarta, 2003, hlm. 93.

menganugerahi nikmat hafalan al-Qur'an kepada anak yang dikandungnya.

5) Metode memberi nutrisi yang halal dan baik

Sebagaimana dikemukakan dalam ilmu medis dan kedokteran, bahwa janin mendapatkan makanan dari ibunya, melalui plasenta. Apa yang dimakan dan diminum oleh ibu akan ditransmisikan oleh plasenta tersebut ke dalam tubuh janin. Apabila ibu itu memakan makanan yang sehat, *halalan tayyiban*, baik secara material maupun perolehannya, maka janin itu pun akan mendapatkan menu yang sehat pula.¹³⁶

6) Metode integritas moral

Dalam hal ini, menjaga integritas moral terhadap sesama manusia maupun makhluk lain. Perilaku dan sikap yang bijak, kata-kata yang sopan. Secara fisik dapat dijelaskan bahwa setiap ibu dapat mempengaruhi bayinya yang belum dilahirkan, bukan melalui tali pusar yang merupakan satu-satunya penghubung langsung antara keduanya, melainkan akibat adanya perubahan endoktrin yang dapat dan memang terjadi apabila calon ibu mendapatkan tekanan yang berlebihan dalam waktu yang lama.¹³⁷

Dengan demikian jelaslah pula bahwa seorang ibu memiliki peran yang menentukan bagi anak-anaknya baik moral, intelektual maupun spiritual. Sebaliknya jika seorang ibu yang sedang hamil memiliki persepsi yang positif tentang bayi yang dikandungnya, sebagaimana yang diajarkan oleh islam maka kehamilannya adalah berkah baginya. Karena disatu sisi anak merupakan amanah Allah yang harus dibesarkan dan dididiknya dengan baik. Disisi yang lain, anak juga disebut sebagai rizki, yang tentunya membawa keberuntungan.¹³⁸

Lebih jauh dari metode-metode tersebut, suami juga perlu memberikan stimulus yang bagus, agar terjadi proses pembelajaran

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 69.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 97.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 107.

pada janin. Langkah-langkah yang diperlukan misalnya, mengajak istri untuk membaca al-Qur'an secara bersama-sama, shalat lail dan memperbanyak sedekah. Sangat baik juga jika sang suami mampu mendorong istrinya untuk merenungi alam sekitarnya, dan diimbangi dengan rasa syukur kepada Allah. Hal-hal ini penting dilakukan, lebih dari sekedar aktivitas professional, karena dengan hal tersebut sang suami memberikan perannya yang terbaik dalam proses pembelajaran janin disamping memberikan rizki yang halal dan toyyiban.¹³⁹

b. Fase kanak-kanak

Kemampuan anak kecil untuk menghafal tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebab berdasarkan realitas menunjukkan bahwa anak kecil mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk merekam dan menghafal melebihi kemampuan orang dewasa. Apabila usia anak lebih dari dua tahun atau mendekati usia tiga tahun, maka inilah saatnya orang tua mulai gencar mendidik anak untuk menghafal al-Qur'an. Dalam situasi seperti ini, orang tua bisa memulainya dengan surat-surat pendek.¹⁴⁰ Berikut ini beberapa metode mendidik anak menghafal al-Qur'an pada fase kanak-kanak, diantaranya adalah :

1) Metode merekam suara anak

Hati manusia cenderung senang mendengarkan suara yang indah dan terbawa pada alunan suaranya. Orang yang mendengarkan suara indah tidak seperti mendengarkan suaranya sendiri. Anak akan merasa senang mendengarkan suaranya sendiri.¹⁴¹

2) Metode menggunakan video

Alat ini merupakan sarana pendidikan yang paling baik hasilnya bagi anak, apabila digunakan dengan baik dan benar. Dengan cara orang tua merekam bacaan al-Qur'an anak dengan

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁴⁰ Said Muhammad Maulany, *Mendidik Generasi Islami*, 'Izzan Pustaka, Jogjakarta, 2002, terj. Ghazali Mukri, hlm. 68.

¹⁴¹ Yahya bin Muhammad Abdurazzaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2004, hlm. 127.

handycam. Kemudian hasilnya ditampilkan dalam sebuah televisi. Dengan metode ini anak akan merasa senang dan menirukan apa yang dibaca, baik itu dilihat sendiri atau bersama teman-temannya.¹⁴²

3) Metode isyarat tangan

Dalam metode ini, orang tua memperagakan perilaku sehari-hari yang ada kaitannya dengan al-Qur'an. Sebagai contoh :

“Wa”....(sambil mengucapkan kata wa, tangan diayunkan setengah lingkaran, membentuk isyarat kata wa, yang artinya dan)

“Laahu”, jari telunjuk menunjuk keatas (yang bermakna Allah,Tuhan)

“Yuhibbu”, kedua tangan seolah-olah memeluk sesuatu (bermakna mencintai)

“Muthahhirin”, kedua tangannya memperagakan gerakan orang yang sedang mandi/mencuci¹⁴³

4) Metode permainan

Metode ini diterapkan sesuai dengan permainan yang disukai anak. Sebagai contoh : permainan yang mengajarkan konsep sebab akibat dari makna ayat yang dimaksud. Misalnya: ketika mengajarkan ayat “Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”, anak diajari bermain kotor-kotoran, lalu mandi, sehingga anak mengerti bahwa mandi itu perlu karena kalau tidak mandi badannya terasa gatal.¹⁴⁴

5) Metode cerita¹⁴⁵

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain adalah metode cerita atau kisah. Metode cerita merupakan salah satu dari metode-metode mengajar lainnya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan

¹⁴² *Ibid*, hlm. 144.

¹⁴³ Dina Y Sulaeman, *Op.Cit.*, hlm. 121.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 162.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm 145.

dengan metode cerita mempunyai daya tarik tersendiri.¹⁴⁶ Karena menghafal ayat al-Qur'an yang disertai penceritaan kisah dan hikmah yang terkandung dalam ayat atau surat tersebut melalui gaya naratif yang mempesonakan anak atau bisa juga melalui kisah-kisah dalam cerita bergambar. Dengan begitu makna ayat akan terpatrit dalam jiwa anak.¹⁴⁷

6) Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari orang tua, guru atau mendengar melalui kaset.¹⁴⁸

c. Fase remaja atau dewasa

Pada metode tahfidz pada fase ini H. A. Muhaimin Zen membagi menjadi dua macam, dengan pernyataannya: "Adapun metode menghafal Al-Qur'an ada dua macam yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, yaitu metode tahfidz dan takrir.

1) Metode tahfidz.

Metode tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Adapun dari metode tahfidz ini dapat dijelaskan secara mendetail, sebagaimana langkah-langkah yang diambil oleh H. A. Muhaimin Zen, yaitu: Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca *bin nadzar* (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan ke hadapan instruktur minimal 3(tiga) kali.

¹⁴⁶ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 70.

¹⁴⁷ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, terj. Shihabuddin, hlm. 15.

¹⁴⁸ Ahsin W, *Op.Cit.*, hlm. 64.

- a) Setelah dibaca *binnadzar* (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh materi baru.
- b) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama. Kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh dipindah kemateri ayat berikutnya.
- c) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binnadzar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
- d) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3(tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.
- e) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur

untuk ditashih hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

- f) Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga. Materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya.¹⁴⁹

2) Metode takrir.

Sebagaimana pengertian yang telah dikemukakan H. A. Muhaimin Zen, bahwasanya metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa takrir jauh ketinggalan dari tahfidznya. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah satu banding sepuluh. Artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfidz dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz). Tepatnya materi tahfidz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbangan takrir sepuluh kali, demikian seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu belum mendapat imbangan, umpama tahfidznya sudah mendapat dua puluh halaman (satu juz) sedangkan takrirnya baru

¹⁴⁹ H.A Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 248-250.

enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk tahfidz perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya disediakan untuk mengejar takrirnya sampai mencukupi jumlah perimbangan yaitu sepuluh kali.¹⁵⁰

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh H. A. Huhaimin Zen dapat disimpulkan bahwa harus adanya keseimbangan antara takrir (mengulang hafalan) dengan tahfidz (menghafal materi baru) dari ayat-ayat Al-Qur`an.

Abdul Rabb Nawabuddin dalam bukunya yang berjudul *Kayfa Tuhfadzul Quranul Karim*. Di mana buku tersebut telah diterjemahkan oleh H. Ahmad E. Koswara dengan judul *Metode Efektif Menghafal Al-Qur`an* ada dua yaitu: metode global (sas) dan metode terperinci. Abdul Rabb Nawabuddin menjelaskannya sebagai berikut :

- 1) Metode global (sas) yaitu murid mengulang-ulang pelajaran atau surat yang panjang sekaligus tanpa diperinci, misalnya dalam menghafal surat an-Nur yang isinya tiga hizb, sebanyak delapan lembar dibaca sekaligus sambil diulang-ulang.

Abdul Rabb Nawabuddin menjelaskan dampak negatif dari metode global (*kulli, sas*) dalam bukunya, yaitu:

- a) Akan cepat lupa secara beruntun setelah menghafal, kecuali jika murid sering mengulang-ulang dan tidak berhenti.
- b) Melelahkan otak yang ditumbuhkan oleh hafalan yang masuk dalam waktu singkat.
- c) Metode ini tidak cocok bagi siswa pada umumnya: seperti anak kecil, orang tua dan siswa-siswa sekolah umum yang tidak terikat dengan pelajaran lain yang harus dicerna pada waktunya.
- d) Metode ini tidak tepat pada surat-surat panjang (tujuh surat panjang) karena surat ini memerlukan rincian. Ada surat yang sulit untuk dihafal tanpa direnung dan lapang dada, seperti surat al-A'raf terutama dua pertiga yang pertama banyak perasaannya

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 250 – 251.

dan saling memasuki dalam susunan ayatnya, terutama dalam kisah-kisah Adam, Nuh, Hud, Shaleh, Syuaib, Luth dan Musa. Banyak kisah para nabi dalam berbagai surat dengan lafadz-lafadz yang bermacam-macam serta susunan kata yang banyak.¹⁵¹

- 2) Metode terperinci atau metode *juz'i* merupakan suatu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an secara terperinci atau mendetail. Setiap bagian-bagian dihafal dan jikalau sudah hafal benar maka penghafal baru pindah pada bagian yang lain dengan merangkai materi yang lalu dengan materi yang akan dihafal.

Metode ini sebenarnya sudah mendekati pada penggabungan kedua metode yang telah dikemukakan oleh H. A. Muhaimin Zen, yaitu metode tahfidz dan metode takrir. Karena sudah mengandung sedikit dari maksud metode tahfidz dan takrir. Sebagaimana pendapat Abdul Rabb Nawabuddin dengan pernyataannya dalam bukunya, *Kayfa Tuhfadzul Quranul Karim*.

Metode terperinci ialah membagi ayat-ayat yang akan dihafal, misalnya tujuh baris, sepuluh, satu halaman atau satu hizb. Jika telah betul-betul hafal, pindah lagi kepada pelajaran lain. Kemudian merangkai dengan materi yang lalu dalam satu rangkaian pada satu surat. Misalnya seorang murid menghafal surat al-Hujurat dalam dua atau tiga periode. Surat al-Kahfi empat atau lima periode.¹⁵²

Metode terperinci (*juz'i*) ini banyak hal-hal yang melatarbelakangi dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a) Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Asakir dari Abu Nadrah:

¹⁵¹ Abul Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, CV Tri Daya Inti, Jakarta, tt, hlm. 38.

¹⁵² *Ibid.*

كان أبو سعيد الخدري يعلمنا القرآن خمس آيات بالغداة وخمسا بالعشي ويخبر أن جبريل عليه السلام نزل بالقرآن خمس آيات خمس آيات (رواه ابن عساكر)

Artinya: "Adalah Abu Sa'id Al-Khuzriy, mengajarkan kepada kami akan Al-Qur'an, lima ayat dipagi hari dan lima ayat disore hari dan jibril pernah mengabarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan lima ayat-lima ayat".

- b) Begitu Pula cara mengajarkan qira'at kepada para sahabat dan para sahabat mengajarkan kepada generasi selanjutnya.
- c) Metode ini sangat diutamakan pada anak kecil, orang yang kurang pengalaman serta untuk kebanyakan murid.
- d) Metode ini sangat tepat dalam menghafal ayat-ayat mutasyabihat, serupa dalam susunan dan kata, serta terulang-ulang. Seperti dalam surat ar-Rahman, al-Waqiah, al-Jin, al-Mursalat dan sebagainya. Sebagaimana telah kami sebutkan dalam kelemahan keempat metode umum. Perlu sekali membuat jadwal waktu sebagai pegangan murid yang ingin sukses dalam program yang penuh berkah ini program yang penuh berkah ini untuk dipergunakan menurut waktu, situasi dan kemampuannya.¹⁵³

Ahsin W. al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, yang memperjelas metode menghafal Al-Qur'an menjadi lima macam metode yaitu, metode (thariqah) wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan dan metode jama'. Adapun penjelasannya sebagai berikut di bawah ini:

1) Metode wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih,

¹⁵³ Ibid, hlm. 39.

sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafalnya, maka gilirannya menghafal urutan ayat dalam satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu mereproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleksi.¹⁵⁴

2) Metode kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini anak terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

Metode kitabah ini sebenarnya prosesnya hampir sama dengan metode wandah. Persama'annya yaitu kemampuan menghafal sama-sama menentukan cepat lambatnya dan banyaknya ayat yang dihafal. Dan bisa juga sebagai alternative tambahan untuk Pengulangan (takrir) dalam proses menghafal juga sama-sama diterapkan. Faktor jenis ayat juga mempengaruhi banyak atau tidak yang dihafal. Contohnya dalam surat as-Sabut thiwal (7surah yang panjang) maka ayat yang dihafal pun akan relatif sedikit jumlahnya. Semua itu tergantung kepada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuknya.¹⁵⁵

3) Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai

¹⁵⁴ Ahsin W, *Op. Cit.*, hlm. 63-64.

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 64.

daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakannya satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b) Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dalam kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar dengan seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya. Metode ini akan sangat efektif untuk penghafal tuna netra, anak-anak, atau penghafal mandiri atau untuk takrir (mengulang kembali) ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Menggunakan metode ini harus menyediakan alat-alat bantu, seperti tape recorder, pita kaset dan lain-lain.¹⁵⁶

Kemudian untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain :

- a) Strategi pengulangan ganda

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm. 64-65.

- b) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
 - c) Menggunakan satu jenis mushaf.
 - d) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
 - e) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
 - f) Disetorkan pada seorang pengampu.¹⁵⁷
 - g) Membuat perencanaan yang jelas
 - h) Bergabung dalam sebuah kelompok
 - i) Memulai dari juz-juz al-Qur'an yang mudah dihafal
 - j) Mengadakan perlombaan menghafal al-Qur'an
 - k) Memanfaatkan usia emas¹⁵⁸
- 4) Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal kemudian ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya. Tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya kembali dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang solid, demikian seterusnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan.¹⁵⁹

- 5) Metode jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh

¹⁵⁷ *Ibid*, hlm. 72.

¹⁵⁸ Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Kholiq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Terj. Sarwedi Hasibuan, Aqwam, Solo, 2007, hlm. 96.

¹⁵⁹ Ahsin W, *Op. Cit.*, hlm. 65-66.

orang tua. Yang dilakukan orang tua adalah membacakan ayatnya kemudian anak menirukannya sendiri atau secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti baca'an instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah siswa benar-benar hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.¹⁶⁰

C. Telaah Pustaka

Sebagai landasan berpikir pada masalah penelitian ini, penyusun terlebih dahulu melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan, berkaitan dengan penelitian ini. Diantara beberapa penelitian yang serupa dengan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Endang Susilowati, dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter di SMK N 2 Purwokerto*", Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran PPKn, Agama, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. 2) Peran kepala sekolah mengarahkan guru, tenaga administrasi, siswa untuk berdisiplin dan tanggung jawab. 3) Faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi peraturan tata tertib sekolah, faktor ekstern hubungan dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat adalah sarana dan prasarana, dana dan pembiayaan, program pembelajaran, pembinaan, kurang buku penunjang. 4) Kultur sekolah dilaksanakan dengan

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm. 66.

membiasakan siswa, guru, tenaga administrasi saling bersalaman serta menjaga lingkungan sekolah.¹⁶¹ Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian ini, walaupun sama-sama meneliti tentang implementasi pendidikan karakter, namun fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini mulai dari pengelolaan, implementasi hingga tahap evaluasi pendidikan karakter di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, sehingga diperoleh pengembangan kearah yang lebih baik.

2. Tesis yang ditulis Oleh Hery Nugroho dengan Judul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*”, Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, 2012. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; (2) Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan RPP. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.¹⁶² Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian ini, walaupun sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter, namun fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengembangkan apa yang sudah ada di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, sehingga diperoleh pengembangan kearah yang lebih baik.
3. Tesis yang ditulis oleh saudara Mulyono Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013, dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab)*”

¹⁶¹ Endang Susilowati, dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter di SMK N 2 Purwokerto*”, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, 2015, hlm. iii.

¹⁶² Hery Nugroho 105112084, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*”, Semarang, Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam Program Magister S2 Institut Agama Islam Negeri Iain Walisongo, 2012, hlm. iv

Sekolah Muhammadiyah Di Kota Salatiga Tahun 2012/2013” Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat prospektif, dan didesain secara kualitatif. Hasil penelitian adalah bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah Salatiga, telah berjalan secara alami, karena sistem pembelajaran karakter itu telah ada jauh sebelum pembelajaran karakter diwajibkan oleh pemerintah.¹⁶³ Dalam penelitian tersebut, peneliti membedakan secara jelas pada tempat dimana penelitian tersebut dilaksanakan, penelitian sebelumnya di sekolah Muhammadiyah Salatiga, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nur Ainiyah dari Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.¹⁶⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah penerapan konsep pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja, yaitu pendidikan agama Islam.
5. Jurnal yang ditulis oleh Supa’at dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, dengan judul “Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah”. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengesampingan dan pengabaian pendidikan

¹⁶³Mulyono M1.11.033, “Pendidikan Karakter dalam ISMUBA Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab Sekolah Muhammadiyah Di Kota Salatiga Tahun 2012/2013”, Salatiga, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013, hlm. Iii.

¹⁶⁴ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Al-Ulum volume 13 nomor 1, Juni 2013, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah.

agama akan berpeluang menimbulkan ketidak-seimbangan antara capaian kognitif (intelektual) dan afektif (kepribadian). Sistem pendidikan madrasah adalah model pendidikan karakter atau pendidikan berbasis karakter yang cocok untuk kondisi di Indonesia, karena secara empiris lembaga pendidikan ini sudah ada lama sebelum Indonesia merdeka. Oleh karenanya, model pendidikan ini bisa dikembangkan dan diadopsi untuk diterapkan dalam sistem persekolahan di Indonesia.¹⁶⁵ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Supa'at dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, Supa'at meneliti tentang kebijakan yang dilakukan oleh yang berwenang dalam implementasi pendidikan karakter agama secara umum, sedangkan yang penelitian tesis ini meneliti implementasi dari pendidikan karakter khusus pada nilai rajin, sabar, dan wira'i.

Berdasarkan kelima penelitian yang penulis sebutkan diatas, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kalau dicermati lebih jauh, penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter, khususnya tiga nilai karakter (rajin, sabar, dan wira'i), serta manfaatnya bagi peserta didik, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat.

D. Kerangka Berfikir

Salah satu aspek penting proses pendidikan adalah membangun karakter anak didik. Karakter merupakan standar atau norma dan system nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab. Hal ini merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan Negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti

¹⁶⁵ Supa'at, "Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah", Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 nomor 1, Juni 2014, STAIN Kudus.

menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap tanggung jawab, rasa empati, toleransi, disiplin diri dan sebagainya.

Satuan pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur guru sebagai pelaku utama pendidikan, diharapkan guru dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat. Seorang guru dalam proses pembelajaran harus bisa mengelola dan mengimplemensikan pendidikan karakter kepada peserta didik, agar dalam diri peserta didik tumbuh karakter baik, yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di MTs NU Al-Hidayah pada program tahfidz al-qur'an memiliki konsep-konsep yang berlandaskan pada kitab para ulama salaf maupun konsep modern. Konsep-konsep yang ditawarkan antara lain konsep pendidikan karakter dari Imam Ghozali dalam kitab *ihya' ulumuddin*, Ibnu Miskawaih dalam kitab *tahdzibul akhlak*, dan Syaikh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al muta'allim*. Kemudian ketiga konsep ulama tersebut dikombinasikan dengan konsep pendidikan karakter yang dikenalkan oleh tokoh-tokoh pendidikan modern, sehingga menciptakan konsep pendidikan karakter pada program tahfidz al-qur'an yang baik dan unggul.

Proses pembentukan karakter peserta didik, yang dibuktikan dengan pemahaman terhadap budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, terbentuknya watak dan akhlak mulia, dipandang tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran konsep karakter saja, tetapi harus dilakukan secara holistik, atau didukung oleh berbagai komponen yang mempengaruhinya termasuk sistem pengelolaannya. Oleh karena itu MTs NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus pada program tahfidz al-qur'an membuat manajemen pendidikan karakter pada anak didik, mulai dari konsep, proses implementasi, hingga faktor pendukung yang harus disediakan.

Berdasarkan hal tersebut, kerangka berfikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
 Kerangka berfikir pendidikan karakter pada program tahfidz al-qur'an di MTs NU Al-Hidayah
 Getassrabi Gebog Kudus tahun ajaran 2015-2016

